



## Manusia Sebagai Khalifatullah : Kajian Filosofis dalam Perspektif al-Qur`an

Ali Mu`tafi

Universitas Sains Al-Qur`an

Corresponding Author:  [alimutafi@unsiq.ac.id](mailto:alimutafi@unsiq.ac.id)

### ABSTRACT

The article aims to reveal humans as khalifatullah: a philosophical study from the perspective of the Koran. This is important to do to provide a reference for how humans can think and act based on the tasks attached to them. This research is library research with a philosophical approach. The results of the research show that philosophically the Qur'an examines humans including discussing the purpose of life, position and duties of humans. Everything is related to human ontological thinking. Therefore, it is always inseparable from the Islamic perspective regarding the purpose of his life to worship, his position as a regulator and conservator of the earth, with his duties and functions as a servant of Allah, and as Allah's representative, substitute and successor to the species that preceded him, inheriting the earth as a form of Allah's trust that must be fulfilled. keep. So humans are leaders of themselves, their families and society, and based on this trust, humans are held accountable for the mandates they have received. The implication of the research is that narrative understanding brings synergistic philosophical understanding to the Muslim person so that he becomes a perfect Muslim. This research is expected to contribute to the philosophy of Islamic education.

### Kata Kunci

*Human, Khalifatullah, Philosophical, Al-Qur'an.*

## PENDAHULUAN

Dalam bukunya *Man The Unknow*, A. Carrel menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah di capai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh, yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia-kepada diri mereka-hingga kini masih tetap tanpa jawaban (Shihab, 2014).

Kemudian muncullah dibenak manusia, sebenarnya Tuhan menciptakan kita semua untuk apa? ini adalah jawaban yang harus dicari. Kita ditempatkan di bumi ini apa maksud dan tujuan Allah memilih kita untuk menjadi wakil di bumi ini. Dalam makalah ini penulis ingin memperoleh jawaban walaupun terbatas kaitannya dalam pandangan al-Qur`an mengenai hakikat manusia yang dipilih menjadi khalifatullah. Dengan melihat proses pembentukan manusia, hakikat manusia, tujuan hidup manusia, kedudukan manusia, tugas dan fungsi manusia, agar memperoleh jawaban, mengapa manusia dipilih dan terpilih menjadi "wakil Allah" atau disebut *khalifatullah* dimuka bumi ini dengan pendekatan secara filosofis yang terkandung di dalam al-Qur`an. .

Telah banyak tulisan yang mengulas tentang *khalifatullah*, di antaranya: Khoiri (2021) meneliti sejarah konversi khalifah al-rasul menjadi *khalifatullah*. Musayadah et al (2021) mengkaji konsep *khalifatullah* terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Andini (2021) merekonstruksi makna *khalifatullāh fi al-ardh* dalam al-Qur`an sebuah tawaran dari teori ekoteologi Islam. Zamharir et al (2020) mengungkap *khalifatullah* panatagama : kontinuitas & perubahan praktik politik Islam. Azizah & Raini (2018) mengkaji konsep *khalifatullah* dan implikasimya terhadap pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab.

Penelitian di atas kesemuanya telah mengupas tentang tema tentang *khalifatullah* spesifik dengan fokus masing-masing, namun demikian dari kesemuanya belum ada yang memfokuskan terhadap tinjauan filosofis dalam perspektif Al-Qur`an, maka penelitian ini menunjukkan unsur kebaruannya dan layak untuk dilakukan. Maka dari itu, fokus dari dari tulisan ini bertujuan mengungkap esensi manusia sebagai khalifatullah: kajian filosofis dalam perspektif al-Qur`an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan *library research* dengan pendekatan filosofis (Gasparini & Kautonen, 2022), yakni mengkaji manusia sebagai khalifatullah: kajian filosofis dalam pandangan al-Qur`an. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan data baik dari sumber buku-buku, artikel-artikel yang terkait penelitian, atau sumber lain yang berrelasi dengan tulisan terkait penelitian, kemudian dikumpulkan, diambil dan disarikan serta dikaitkan dengan objek kajian (Nickels & Davis, 2020). Analisis data dengan jalan menelaah berbagai literatur: 1) menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang dikaji, 2) mengkaji dari sumber yang ada dengan mencari solusi dari problematika penelitian, dan 3) menarik kesimpulan pada kajian masalah yang telah disajikan (Mani et al., 2021).

## RESULT & DISCUSSION

### Manusia dalam perspektif Al-Qur`an

What is a man? Itulah sebuah pertanyaan yang harus dijawab sebelum kita mengetahui mengapa manusia dipilih menjadai khalifah di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah sebaik ciptaan-ciptaannya yang dilengkapi dengan akal dan pikiran. Sebagaimana yang disampaikan oleh oleh Ibn `Arabi dengan menggambarkan hakikat manusia bahwa "tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari manusia, yang memiliki daya hidup, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, serta memutuskan (Navas, 2020).

Manusia adalah makhluk *kosmis* yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Kelam & Grejza, 2022). Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai suatu kesatuan jiwa dan raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia sesamanya. Pada kesatuannya itu terdapat dua unsur yang pertama unsur jasmani yang membuat manusia sama dengan dunia diluar dirinya. Disamping itu terdapat unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani. Kemudian unsur yang kedua sebenarnya sudah tampak dalam berbagai makhluk hidup yang diberi nama jiwa (*soul, anima psuche*) (Vanderkwaak, 2020). Dalam diri manusia, jiwa menunjukkan salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat diluarnya, sehingga jiwa manusia dinamai jiwa rohani yang biasa disebut *apiritual soul* atau *anima spiritualis* (Hernández, 2019).

Ibnu Maskawaih mengatakan, manusia merupakan alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan semua yang ada di alam besar (*macrocosmos*). Panca indera yang dimiliki manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (*hissi musytarokah*) yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Indera bersama ini dapat memberi citra- citra inderawi secara serentak tanpa zaman, dan tanpa pembagian. Citra-citra itu saling bercampur dan terdesak pada indera tersebut (Wahid, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan al-Farabi, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd, menyatakan bahwa hakikat manusia terdapat dua komponen yang penting, yaitu : 1) komponen Jasad. Menurut al-Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri dari atas organ (Stefaniuk, 2022). Al-ghazali memberikan sifat jasad manusia yang ada di dalam bumi ini, yaitu dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, ini tidak berbeda dengan benda-benda yang lainnya (Gufron & Hambali, 2022). Ibn Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi. 2) komponen jiwa. Menurut al-Farabi komponen jiwa berasal dari alam perintah (alam Khaliq) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan roh dari perintah Tuhan, walaupun menyamai Dzat-Nya (Stefaniuk, 2022). sedangkan

menurut al-Ghazali, jiwa ini dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya (Gufron & Hambali, 2022). Unsur jiwa merupakan unsur rohani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya, yang termasuk alam ghaib. Ibn Rusyd memandang jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena jiwa dapat dibedakan dengan kesempurnaan lainnya yang merupakan pelengkap dirinya. Seperti yang terdapat pada perbuatan, sedangkan yang disebut dengan organik karena jiwa menunjukkan jasad yang terdiri dari anggota-anggota (Amaliano, 2022).

Dengan demikian, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen jasmani dan rohani. Komponen jasmani berasal dari tanah, sebagaimana dikemukakan di dalam al-Qur`an Surat as-sajadah ayat 7 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”*

Adapun komponen rohani ditiupkan oleh Allah, sebagaimana diungkapkan di Dalam al-Qur`an surat al-Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”*

Dengan kata lain manusia adalah satu kesatuan dari mekanisme biologis, yang dapat dinyatakan berpusat pada jantung (sebagai pusat kehidupan) dan mekanisme kejiwaan yang berpusat pada otak (sebagai lambang berfikir, merasa dan bersikap). Tetapi berbeda apa yang disampaikan oleh Ibnu Maskawaih, bahwa Ia tidak memasukan *hayah* (unsur hidup) sebagai salah satu dari kedua komponen tersebut. Ia beralasan *hayah* berdiri sendiri. Hal ini karena pada diri manusia ketika dalam bentuk embrio sudah terdapat kehidupan walaupun roh belum ditiupkan. Sedangkan *hayah* sendiri terdapat pada sperma dan ovum yang membuat embrio menjadi hidup dan berkembang. Dengan demikian manusia adalah perpaduan antara tiga unsur ciptaan Allah. Yang berupa materi, jiwa (imateri), dan *hayah* (unsur hidup) (Wahid, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya dapat ditempatkan ke dalam tiga kategori, yaitu : manusia sebagai makhluk biologis (*al-Basyar*) pada hakikatnya tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun struktur orangnya berbeda, Sebagaimana tertera di dalam al-Qur`an surat al-

Hijr ayat 28 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلِيْقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”*

Karena sesungguhnya struktur organ manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Sebagaimana tertera di dalam al-Qur`an surat at-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

*“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai ruhani seperti fitrah, sebagai mana tertera di dalam al-Qur`an surat ar-Ruum ayat 30 :

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِحَلْقِ اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Manusia juga mempunyai *Qalb*, termaktub pada al-Qur`an surat al-Hajj ayat 46 :

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا فَاِنَّهَا لَا تَعْمٰى اَلْاَبْصٰرُ وَلٰكِنْ تَعْمٰى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِي الصُّدُوْرِ

*“maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”*

Selain *Qalb* manusia juga mempunyai *aqal*, tertera di dalam al-Qur`an surat al-Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"

Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sebagaimana yang disinyalir di dalam al-Qur`an surat : Bani Isra`il ayat 70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"

Potensi ini tidak dapat digunakan dengan baik manusia tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih hina. Sedangkan bentuk insaniahnya (*humanisme*) terletak pada iman dan amalnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta.

Ketiga kerangka tersebut akan digunakan bahan pijakan pada sub pembahasan selanjutnya kaitannya dengan hakikat manusia, tujuan hidup manusia, kedudukan manusia, serta tugas manusia, yang nantinya akan ditemukan titik temu mengapa manusia terpilih dan dipilih oleh Allah menjadi Pemimpin "*khalifatullah*" di muka bumi ini.

### **Kajian Filosofis Manusia Sebagai Khalifatullah dalam Perspektif al-Qur`an**

Sebelum kita membahas hakikat manusia, terlebih dahulu dikemukakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar filosofis dalam pandangan pendidikan Islam. Sebab dalam pandangan ini yang nantinya akan dikembangkan di dalam filsafat pendidikan manusia dengan sumber potensi yang dimiliki oleh manusia. Al-syaibany dalam hal ini menyebutkan delapan prinsip, yaitu (Hidayat et al., 2019):

- 1) Manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini. Allah telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang berhak mengungguli makhluk lain.
- 2) Kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai khalifah (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan.
- 3) Manusia ialah makhluk berfikir yang memakai bahasa sebagai media.
- 4) Manusia adalah makhluk tiga dimensi seperti segi tiga sama kaki, yang terdiri dari tubuh, akal, dan ruh.
- 5) Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.
- 6) Manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- 7) Manusia sebagai individu berbeda dengan manusia lainnya, karena pengaruh faktor keturunan dan lingkungan.
- 8) Manusia mempunyai sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.

Dengan berpegang kepada delapan prinsip ini, kiranya mudah untuk dapat mengetahui hakikat manusia yang sebenarnya. Tentunya mencakup pembahasan tentang tujuan hidup, kedudukan, dan tugas manusia. Semuanya berkaitan dengan pemikiran ontologis tentang manusia. Oleh karenanya senantiasa tidak dapat dilepaskan dalam pandangan Islam.

#### a. Tujuan Hidup Manusia

Untuk apa sebenarnya manusia hidup? inilah sebuah pertanyaan yang mempersoalkan tujuan hidup manusia. Sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam al-Qur`an surat al-Dzariyat ayat 56, yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"*

Bahwa Allah menciptakan Manusia dan Jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah (pengabdian) dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertiannya yang sempit, tetapi dalam pengertiannya yang luas (Syarif, 2017), yaitu nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan. Pendeknya, tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah dalam segala tingkah laku.

Tujuan ini pula pada gilirannya nanti akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pada dasarnya tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Manusia yang seperti apa nantinya nantinya dapat dibentuk tergantung kepada tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seorang muslim (Jaung & Carrasco, 2022).

b. Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia dalam pandangan al-Qur`an adalah Khalifah Allah di bumi. Sebagai mana yang terkandung di dalam al-Qur`an surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نَسِیْحٍ  
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Kata *khalifah* di dalam al-Qur`an disebutkan sepuluh kali. Antara lain dengan kata-kata : mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih, dan pengganti, namun pengertian khalifah dalam hal kedudukan adalah Pengganti. Jadi, khalifah Allah berarti "pengganti Allah" (Syarif, 2017). Pengertian ini menurut Dawam Rahardja (2017) mempunyai tiga makna, *pertama*, khalifah Allah adalah Adam, dan sebagai simbol manusia, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah khalifah. *Kedua*, khalifah Allah itu adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu kedudukan khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi, *ketiga*, khalifah Allah itu adalah kepala negara atau kepala pemerintah. Dari ketiga makna tersebut kiranya dapat mendukung untuk dapat diterapkan dalam hal posisi manusia sebagai khalifah Allah.

Sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, manusia mempunyai beberapa sifat karakteristik, antara lain : 1) sejak awal penciptaannya, manusia adalah baik secara fitrah. Ia tidak mewarisi dosa Adam meninggalkan syurga, 2) interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khalifah*. Karakteristik ini yang dapat membedakan dengan makhluk yang lainnya, 3) Manusia selaku *khalifah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri, 4) Manusia dibekali aqal yang dengan aqal itu manusia membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.

c. Tugas dan Fungsi Manusia dalam Kehidupan

1) Manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*)

Manusia selaku hamba Allah selalu tunduk kepada-Nya. Adalah maksud diciptakannya manusia adalah sebagai hamba Allah. Sebagai seorang hamba, manusia diwajibkan beribadah kepada penciptannya yaitu Allah SWT, artinya selalu tunduk



dan taat perintah-Nya, guna mengesakan dan mengenal-Nya sesuai petunjuk yang diberikan.

Ibadah secara harfiyah adalah rasa tunduk (*taat*) melakukan pengabdian (*tanassuk*) merendahkan diri (*khudlu*) menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*. Sebagaimana yang digambarkan oleh Muhammad Abduh, menginterpretasikan kata "*na`budu*" yang terdapat di dalam surat al-Fatihah, adalah sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna. Selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakikatnya adalah sikap tunduk semata-mata untuk mengagungkan dzat yang disembahnya, tanpa mengetahui dari mana sumbernya dan kepercayaan terdapat didalamnya tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakikatnya. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya (Samsirin, 2017). Tidak berbeda juga pendapat yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah yang memformulasikan nilai ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-hambanya.

Abu A`la al-Maududi, menyatakan bahwa ibadah dari akar kata `*abd* yang artinya "pelayan" atau "budak". Jadi hakikatnya ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan dalam arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Dari mulainya baligh hingga samapai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan, serta penghargaan terhadap Allah (Wisly, 2017).

Ibadah dalam hal ini terdapat dua pengertian yaitu pengertian khusus (*Khos*) dan pengertian umum (*`aam*). Dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya yang tata caranya telah diatur secara terperinci di dalam al-qur`an dan as-Sunnah, sedangkan ibadah dalam artian umum adalah aktifitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal shalih.

Letak esensi Islamnya adalah terciptanya muslim sejati dengan keikhlasan beribadah kepada Allah. Dengan jaminan mendapatkan keadilan, kemakmuran, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan hidup tanpa batas ruang dan waktu. Sedangkan ibadah dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu, ibadah person, ibadah antar person dan ibadah social (Husna & Arif, 2021).

## 2) Manusia Sebagai Khalifatullah

Kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah (QS. 2:30), (38:26), sebagai pengganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya, sebagaimana termaktub di dalam al-Qur`an surat al-A`raaf ayat 169. Kemudian manusia sebagai pewaris-pewaris di muka bumi. Sebagaimana termaktub di dalam al-Qur`an surat

Surat An-Naml Ayat 62. Di samping itu manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun dengan ketololannya manusia mau menerima amanah itu, yang terkandung di dalam al-Qur`an surat al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”*

Manusia juga harus menjadi pemimpin atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, hal ini disampaikan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Yang kesemuanya itu merupakan atribut dari fungsi manusia sebagai "khalifah Allah" di muka bumi.

Penciptaan manusia sebagai makhluk tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah khalifah berarti yang mengikuti dari belakang. Jadi khalifah adalah wakil atau pengganti di bumi dengan tugas menjalankan mandat dari Allah, membangun dunia sebaik-baiknya (surat al-Baqarah : 30) dan surat al-An`am ayat 165, yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

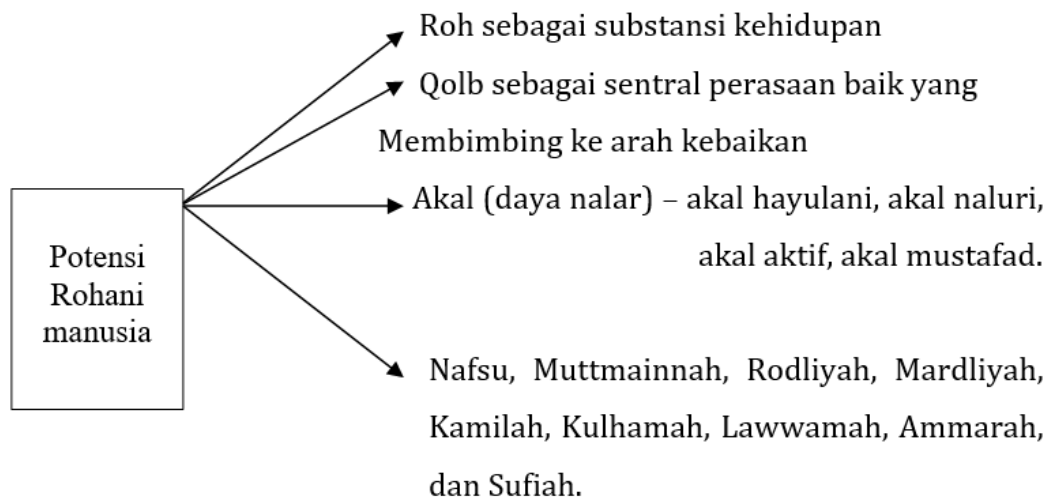
*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Sebagai khalifah juga manusia akan dimintakan pertanggung-jawaban atas tugasnya dalam menjalankan mandat Allah, disinyalir di dalam al-Qur`an surat Yunus ayat 14. Adapun mandat-mandat yang dimaksud adalah :

- a) Patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah Allah, serta menjauhi larangannya
- b) Bertanggungjawab atas kenyataan dan kehidupan di dunia sebagai pengembalian amanah Allah
- c) Berbekal diri dengan ilmu pengetahuan, hidayah agama, dan kitab suci
- d) Membentuk masyarakat Islam yang ideal
- e) Menerjemahkan segala sifat-sifat Allah

- f) Mengembangkan fitrahnya sebagai khalifatullah
- g) Menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelolanya
- h) Mengambil bumi dan isinya sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam semua aspek kehidupan, serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah
- i) Membentuk suasana aman, tentram, dan damai dibawah naungan ridha Allah.

Dengan demikian, memang benar sepantasnya manusia selayaknya menyandang sebagai khalifatullah. Karena yang telah diberikan Allah kepada manusia sangat berbeda dengan makhluk lain selain manusia. Dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



## KESIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis, hasil penelitian menunjukkan: bahwa secara filosofis al-Qur'an mengkaji manusia mencakup pembahasan tentang tujuan hidup, kedudukan, dan tugas manusia. Semuanya berkaitan dengan pemikiran ontologis manusia. Oleh karenanya senantiasa tidak dapat dilepaskan dalam pandangan Islam terkait tujuan hidupnya untuk beribadah, kedudukannya sebagai pengatur dan pelestari bumi, dengan tugas dan fungsi sebagai hamba Allah, dan sebagai wakil Allah pengganti serta penerus species yang mendahuluinya, mewarisi bumi sebagai bentuk amanah Allah yang mesti di jaga. Maka manusia merupakan pemimpin atas dirinya sendiri, keluarga, serta masyarakat, dan atas amanah itu manusia dimintai pertanggung jawaban atas mandat-mandat yang telah diperolehnya. Impikasi penelitian, pemahaman naratif membawa ikatan pemahaman filosofis disnergikan pada pribadi seorang muslim sehingga menjadi muslim sempurna. Riset ini diharapkan berkontribusi pada filsafat pendidikan Islam.

## REFERENCE

- Amaliano, A. G. (2022). Ibn Rusyd Meets Religion, Philosophy and Science. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 12(2), 160–170. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i2.152>
- Andini, R. (2021). Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam alQur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Mau'izhah*, 11(2), 1–35. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.71>
- Azizah, M., & Raini, R. (2018). Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.59>
- Gasparini, A., & Kautonen, H. (2022). Understanding Artificial Intelligence in Research Libraries: An Extensive Literature Review. *LIBER Quarterly*, 32(1), 1–36. <https://doi.org/10.53377/lq.10934>
- Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>
- Hernández, F. G. (2019). El problema de la gradación ontológica del esse immateriale en Tomás de Aquino. *Agora - Papeles de Filosofía*, 38(2), 117–133. <https://doi.org/10.15304/ag.38.2.5489>
- Hidayat, T., Syahidin, S., & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.13>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Jaung, W., & Carrasco, L. R. (2022). A big-data analysis of human-nature relations in newspaper coverage. *Geoforum*, 128(4), 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.11.017>
- Kelam, I., & Grejza, D. (2022). Cosmic education in the context of integrative bioethics. *Jahr*, 13(1), 65–82. <https://doi.org/10.21860/j.13.1.4>
- Khoiri, M. T. (2021). Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7440>
- Mani, N. S., Cawley, M., Henley, A., Triumph, T., & Williams, J. M. (2021). Creating a Data Science Framework: A Model for Academic Research Libraries. *Journal of Library Administration*, 61(3), 281–300. <https://doi.org/10.1080/01930826.2021.1883366>

- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 489-497. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134>
- Navas, D. F. (2020). Eugenio Trías and Ibn 'Arabī: A shadow beyond the philosophy of limit. *Anales Del Seminario de Historia de La Filosofía*, 37(2), 203-215. <https://doi.org/10.5209/ashf.68655>
- Nickels, C., & Davis, H. (2020). Understanding researcher needs and raising the profile of library research support. *Insights: The UKSG Journal*, 33(4), 1-13. <https://doi.org/10.1629/uksg.493>
- Rahardjo, M. D. (2017). *Ensiklopedi al-Qur'an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep*. Paramadina.
- Samsirin, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1301>
- Shihab, M. Q. (2014). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Stefaniuk, T. (2022). Man in Early Islamic Philosophy: Al-Kindi and Al-Farabi. *Ruch Filozoficzny*, 78(3), 65-84. <https://doi.org/10.12775/RF.2022.023>
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135-147. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Vanderkwaak, M. (2020). World Soul – Anima Mundi: On the Origins and Fortunes of a Fundamental Idea. *International Journal of Philosophical Studies*, 28(4), 560-563. <https://doi.org/10.1080/09672559.2020.1812973>
- Wahid, L. A. (2021). Formulasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Etika Ibnu Maskawaih. *YASIN*, 1(2), 204-220. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.127>
- Wisly, W. (2017). Al-Maududi on Islam as Basic In Individual and State Life (Thought And Modernization Effort). *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 20-28. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i1.576>
- Zamharir, H., Noer, M., & Lubis, S. (2020). Khalifatullah Panatagama : Continuity & Change In The Practice Of Political Islam In Modern Indonesia. *Journal of Social Political Sciences JSPS*, 1(1), 29-40. <http://e-journal.unas.ac.id/index.php/jsps/article/view/8>